

Fenomena Homesickness pada Santriwati Baru di Pesantren: Faktor, Gejala, dan Strategi Adaptasi

Fitriyah Cahyaningrum^{1*}, Ani Qotuz Zuhro'Fitria², Nadya Puspitha Maharani³

Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

^{1*}cahyaningrummfitriyahh@gmail.com, ²aniqotuz2402@gmail.com,

³nadyapuspithamaharani@gmail.com

Abstrak

Homesickness merupakan kondisi psikologis yang kerap dialami oleh santriwati baru di pesantren, yang muncul akibat perpisahan dari keluarga, lingkungan asal, serta rutinitas yang telah melekat dalam kehidupan mereka sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang memicu munculnya homesickness, gejala yang dialami, serta upaya adaptasi yang dilakukan oleh santriwati baru dalam menghadapi situasi tersebut di pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-deskriptif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan observasi pada santriwati baru di sejumlah pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama homesickness adalah keterpisahan fisik dari keluarga, terbatasnya kesempatan untuk bertemu keluarga, serta minimnya dukungan sosial di lingkungan baru. Gejala yang sering dijumpai meliputi rasa rindu yang mendalam, kecenderungan untuk menangis, mengisolasi diri dari pergaulan, kesulitan dalam berkonsentrasi, perubahan emosi, dan penurunan selera makan. Dalam mengatasi homesickness, santriwati umumnya menerapkan strategi seperti aktif dalam kegiatan belajar, mempererat hubungan dengan teman sebaya, serta memanfaatkan layanan konseling individu yang tersedia di pesantren. Temuan ini menyoroti peran penting lingkungan pesantren dalam membantu santriwati baru beradaptasi dan mengelola homesickness secara optimal.

Kata Kunci : Fenomena, Homesickness, Pesantren

Abstract

Homesickness is a psychological condition often experienced by new female students at Islamic boarding schools, arising from separation from family, their original environment, and the routines that were ingrained in their previous lives. This study aims to uncover the factors that trigger homesickness, the symptoms experienced, and the adaptation efforts made by new female students in dealing with this situation at the boarding school. This study employs a quantitative-descriptive method, with data collection through questionnaires and observations of new female students at several boarding schools. The results indicate that the primary causes of homesickness are physical separation from family, limited opportunities to meet family, and insufficient social support in the new environment. Common symptoms include deep longing, a tendency to cry, isolating oneself from social interactions, difficulty concentrating, emotional changes, and a decrease in appetite. To cope with homesickness, female students typically employ strategies such as actively participating in academic activities, strengthening relationships with peers, and utilizing individual counseling services available at the boarding school. These findings highlight the important role of the boarding school environment in helping new female students adapt and manage homesickness effectively.

Keyword : Phenomenon, Homesickness, Pesantren,

1. PENDAHULUAN

Fenomena homesickness, yaitu perasaan rindu terhadap rumah, merupakan salah satu tantangan psikologis yang sering dialami oleh santriwati baru di pesantren. Kondisi ini muncul sebagai reaksi emosional akibat terpisah dari keluarga dan lingkungan rumah yang sudah dikenal, serta harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda secara signifikan dari kehidupan sebelumnya (Oden, 2025). Homesickness berdampak pada berbagai aspek kehidupan santriwati, termasuk kesehatan mental, kemampuan beradaptasi, dan prestasi akademik (Syafriyana, 2023).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa homesickness paling banyak terjadi pada masa awal santri tinggal di pesantren. Strategi coping yang diterapkan meliputi pendekatan yang berfokus pada emosi maupun pemecahan masalah, seperti pendampingan oleh ketua kamar, komunikasi secara bertahap dengan keluarga, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan hiburan yang diselenggarakan pesantren (Oden, 2025). Dukungan sosial dari teman sebaya, pengurus pesantren, dan lingkungan yang mendukung juga berperan penting dalam mengurangi dampak homesickness (Kasfur Rahmi, 2025).

Penelitian sebelumnya oleh Yasmin et al. (2017) mengungkapkan bahwa homesickness dapat menimbulkan reaksi negatif seperti perasaan sedih, menangis, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga meningkatkan risiko putus sekolah pada santri. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Pritaningrum dan Hendriani (2019) yang menunjukkan bahwa kesulitan adaptasi di pesantren dapat memengaruhi proses belajar dan memicu perilaku menyimpang.

Selain itu, beberapa studi menyoroti perbedaan tingkat homesickness antara santri perantau dan non-perantau. Kasfur Rahmi (2025) menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok tersebut, meskipun keduanya mengalami tingkat homesickness dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan pesantren dan dukungan sosial dapat memoderasi tingkat homesickness, tidak hanya jarak geografis.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap data berupa ucapan, tulisan, serta perilaku para subjek. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman subjektif individu, khususnya cara mereka menafsirkan dan memberi makna terhadap fenomena homesickness yang dialami.

Proses penelitian diawali dengan pemilihan subjek melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu santri baru yang mengalami homesickness hingga berdampak pada kesehatan mental mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang bertujuan menggali makna dan inti pengalaman subjek secara langsung, serta melalui observasi partisipatif untuk mendapatkan data tambahan mengenai perilaku dan interaksi subjek dalam konteks pesantren.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, dilakukan secara berulang guna memastikan ketelitian dan kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Validitas data dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan pengecekan ulang (member checking) kepada para informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang sebenarnya dialami oleh subjek. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai pengalaman homesickness yang dialami oleh santri baru di pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Homesickness

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada santriwati baru di beberapa pesantren, ditemukan bahwa faktor utama yang memicu munculnya homesickness adalah jarak fisik yang jauh dari keluarga, keterbatasan waktu kunjungan, dan minimnya dukungan sosial di lingkungan pesantren. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa jarak jauh dari orang tua dan keluarga menjadi penyebab utama rasa rindu yang mendalam. Selain itu, 70% santriwati mengeluhkan jadwal kunjungan keluarga yang sangat terbatas, yaitu hanya dua kali dalam satu semester, sehingga memperparah perasaan kesepian dan keterasingan.

Homesickness yang dialami oleh santriwati baru di pesantren dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Salah satu faktor utama adalah pengalaman sebelumnya yang berkaitan dengan

ikatan emosional terhadap keluarga dan lingkungan rumah. Santriwati yang memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan orang tua dan lingkungan asalnya cenderung lebih mudah mengalami homesickness saat harus berpisah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yang baru (Lestari, 2020). Selain itu, pola asuh keluarga juga memengaruhi, di mana santriwati yang terbiasa menerima perhatian dan dukungan intensif dari keluarga mengalami kesulitan dalam menghadapi kemandirian di pesantren (Lestari, 2020).

Kepribadian individu juga menjadi faktor penting dalam timbulnya homesickness. Santriwati yang memiliki sifat introvert, kurang percaya diri, atau tingkat kecemasan yang tinggi lebih rentan merasakan kerinduan yang berlebihan terhadap rumah (Sari, 2022). Rendahnya kemampuan pengendalian diri dan ketidakmampuan mengelola stres dalam lingkungan baru dapat memperburuk kondisi homesickness. Selain itu, kurangnya pengalaman hidup mandiri sebelumnya menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan rutinitas yang ketat di pesantren (Kirana et al., 2021). Perbedaan lingkungan pesantren yang baru dan jauh berbeda dengan lingkungan rumah juga menjadi pemicu munculnya homesickness. Faktor-faktor seperti tinggal bersama dalam kelompok besar, keterbatasan privasi, pola makan yang berbeda, serta jadwal kegiatan yang padat dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan stres pada santriwati baru (Duniasantri, 2020). Ketidaksiapan menghadapi perubahan tersebut menyebabkan santriwati merasa terasing dan menimbulkan keinginan kuat untuk kembali ke lingkungan asalnya.

Selain itu, minimnya dukungan sosial di lingkungan pesantren turut meningkatkan risiko homesickness. Santriwati yang kurang memiliki teman dekat atau merasa kurang diterima oleh teman sebaya maupun pengurus pesantren cenderung mengalami isolasi sosial yang memperparah rasa rindu dan kesepian (Rahmi, 2025). Keterbatasan waktu kunjungan keluarga juga menjadi faktor eksternal yang memperkuat perasaan homesickness, karena santriwati sulit memperoleh kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi secara langsung dengan keluarga dalam waktu yang memadai.

Gejala Homesickness yang Dialami

Gejala yang paling sering muncul pada santriwati baru meliputi perasaan rindu yang intens, menangis tanpa sebab yang jelas, menarik diri dari interaksi sosial, kesulitan berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran, perubahan suasana hati yang cepat, serta penurunan nafsu makan. Data kuantitatif menunjukkan bahwa 60% santriwati mengalami kesulitan fokus dalam belajar, 55% sering menangis, dan 50% melaporkan penurunan nafsu makan. Selain itu, 45% santriwati cenderung mengurung diri dan mengurangi komunikasi dengan teman-teman di pesantren. Homesickness yang dialami oleh santriwati baru di pesantren biasanya ditandai oleh berbagai gejala emosional dan fisik yang mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. Salah satu gejala yang paling sering muncul adalah perasaan sedih yang mendalam dan menangis tanpa alasan yang jelas, yang mencerminkan kesulitan mereka dalam menghadapi perpisahan dari keluarga dan lingkungan rumah (Syafriyana, 2023; Thurber & Walton, 2012). Selain itu, kondisi ini sering disertai dengan rasa gelisah, kecemasan, dan perubahan suasana hati yang cepat, sehingga membuat santriwati merasa tidak nyaman dan kesulitan dalam menjalani rutinitas pesantren secara efektif.

Tidak hanya pada aspek emosional, homesickness juga berdampak pada kondisi fisik dan perilaku santriwati. Banyak dari mereka mengalami penurunan nafsu makan, kelelahan, dan gangguan tidur akibat tekanan psikologis dan rasa rindu yang berlebihan (Syafriyana, 2023; Sapitri, 2020). Selain itu, perilaku menarik diri dari lingkungan sosial menjadi tanda khas homesickness, di mana santriwati cenderung mengisolasi diri, mengurangi interaksi dengan teman sebaya, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan pesantren, yang pada akhirnya berdampak negatif pada partisipasi dan prestasi akademik mereka (Yasmin et al., 2017; Syafriyana, 2023). Gejala kognitif juga terlihat pada santriwati yang mengalami homesickness, seperti kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar dan sering melamun memikirkan rumah serta keluarga (Syafriyana, 2023). Kondisi ini menghambat kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran dan mengikuti aktivitas pesantren dengan baik. Beberapa santriwati

bahkan menunjukkan keinginan untuk meninggalkan pesantren atau pulang lebih awal sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang mereka alami (Yasmin et al., 2017).

Selain itu, homesickness juga menimbulkan gejala sosial berupa rasa kesepian dan isolasi dari lingkungan pesantren. Santriwati yang mengalami kondisi ini sering merasa terasing karena belum mampu membangun hubungan sosial yang kuat dengan teman maupun pengurus pesantren (Rahmi, 2025). Kurangnya dukungan sosial ini memperburuk kondisi homesickness dan dapat memicu reaksi negatif yang lebih serius, seperti depresi dan gangguan psikososial lainnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gejala-gejala tersebut sangat penting untuk membantu santriwati dalam proses adaptasi dan penanganan homesickness secara efektif.

Strategi Adaptasi yang Dilakukan

Dalam menghadapi homesickness, santriwati menerapkan berbagai strategi adaptasi. Sebagian besar (75%) menyibukkan diri dengan kegiatan belajar dan aktivitas pesantren sebagai cara mengalihkan perhatian dari rasa rindu. Sekitar 65% santriwati berusaha membangun hubungan sosial dengan teman sebaya untuk mendapatkan dukungan emosional. Selain itu, 40% memanfaatkan layanan bimbingan individu yang disediakan pesantren untuk memperoleh bantuan psikologis. Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa bimbingan ini membantu santriwati memahami dan mengelola perasaan homesickness sehingga mereka dapat beradaptasi lebih baik dengan lingkungan baru.

Selain itu Santriwati baru di pesantren menerapkan berbagai strategi untuk menyesuaikan diri dan mengatasi tantangan selama masa transisi. Salah satu strategi utama adalah menanamkan niat yang kuat dan tujuan yang jelas dalam menuntut ilmu di pesantren. Niat yang teguh, seperti berusaha mendapatkan ridho Allah dan meningkatkan pemahaman agama, menjadi motivasi utama yang membantu santriwati bertahan dan tetap bersemangat menghadapi kesulitan di lingkungan baru (NU Online, 2023). Dengan adanya niat yang jelas, santriwati dapat mengarahkan perhatian dan energi mereka secara optimal pada proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Selain itu, kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib pesantren menjadi aspek penting dalam proses adaptasi. Santriwati yang mampu menghormati serta mematuhi peraturan yang berlaku di pesantren akan lebih mudah menyesuaikan diri dan menciptakan suasana yang harmonis bersama teman dan pengasuh (NU Online, 2023). Sikap disiplin ini juga mendukung kelancaran aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari di pesantren, sehingga dapat mengurangi potensi konflik dan stres yang mungkin muncul akibat pelanggaran aturan.

Strategi sosial juga memegang peranan penting dalam membantu santriwati beradaptasi. Membangun hubungan yang positif dengan sesama santri dan pengasuh pesantren membantu menciptakan jaringan dukungan sosial yang kokoh. Santriwati didorong untuk aktif berinteraksi, bekerja sama, serta saling mendukung agar suasana pesantren menjadi lebih kondusif dan mempercepat proses penyesuaian diri (NU Online, 2023; Haiffahningrum & Satiningsih, 2022). Dukungan sosial ini berfungsi sebagai penekan rasa kesepian sekaligus memperkuat rasa keterikatan terhadap lingkungan baru.

Selanjutnya, pengelolaan waktu yang efektif menjadi strategi adaptasi yang sangat penting. Mengingat jadwal pesantren yang padat dengan berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan, kemampuan mengatur waktu secara efisien membantu santriwati menjalani aktivitas dengan lebih terorganisir dan mengurangi tekanan akibat beban tugas yang menumpuk (NU Online, 2023; Maragustam, 2023). Dengan manajemen waktu yang baik, santriwati dapat menyeimbangkan antara belajar, beribadah, dan istirahat sehingga proses adaptasi dapat berlangsung lebih lancar dan produktif.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa homesickness pada santriwati baru merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Jarak fisik dan keterbatasan interaksi dengan keluarga menjadi pemicu utama, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterpisahan dari orang tua dan lingkungan rumah meningkatkan risiko homesickness. Gejala yang muncul tidak hanya bersifat emosional tetapi juga memengaruhi aspek fisik dan sosial, seperti gangguan nafsu makan dan penarikan diri dari lingkungan sosial.

Strategi adaptasi yang dilakukan menunjukkan bahwa santriwati berusaha aktif mengatasi homesickness melalui pendekatan kognitif dan sosial. Kegiatan belajar dan interaksi sosial berperan penting dalam membantu mereka mengalihkan fokus dan membangun rasa keterikatan baru di pesantren. Peran bimbingan individu juga terbukti efektif sebagai intervensi yang mendukung proses adaptasi, sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa layanan psikososial dapat mengurangi dampak negatif homesickness. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan perlunya perhatian khusus dari pengelola pesantren dalam menyediakan dukungan sosial dan psikologis yang memadai bagi santriwati baru untuk mempercepat proses adaptasi dan mengurangi dampak homesickness.

Dari hasil wawancara kami Hampir semua santriwati mengalami homesick, terutama di awal masa mondok. Rasa rindu ini bervariasi, mulai dari rindu akan keluarga hingga aktivitas sehari-hari di rumah, seperti memasak bersama ibu. Namun intensitas homesick berkurang seiring waktu dan terjalannya pertemanan. Selain homesick santriwati yang kita wawancara memiliki masalah pertemanan juga, dinamika pertemanan cukup kompleks. Terbentuknya kelompok pertemanan (circle) merupakan hal yang umum. Beberapa santriwati mengalami kesulitan beradaptasi karena perbedaan latar belakang pendidikan (sekolah negeri atau pondok pesantren). Meskipun sebagian besar pertemanan berjalan suportif, ada pula pengalaman kurang menyenangkan karena adanya beberapa individu yang menunjukkan ketidaksukaan secara terang-terangan. Perubahan circle pertemanan juga terjadi, dengan alasan mencari lingkungan yang lebih positif. Selain itu di dalam pondok sendiri terjadi Kasus bullying meskipun tidak dialami oleh semua santriwati. Bentuk bullying bervariasi, mulai dari ejekan hingga pengucilan. Yang seri di bully adalah santriwati yang kurang menjaga kebersihan dan juga santri wati yang lemah atau juga bisa dia di bully oleh kakak kelas masalah mereka di bully karena kakak kelas memiliki kekuatan besar di kelompoknya tau angkatanya mangkanya dia bisa saja membully adek-adek santriatinya.

Untuk Kegiatan pondok pesantren cukup padat meliputi kegiatan keagamaan, akademik, dan ekstrakurikuler. Ada juga kegiatan rutin bulanan seperti pentas seni dan kegiatan tahunan seperti hafiah/wisuda. Namun terdapat keluhan mengenai keterbatasan akses informasi dari luar pondok dan kurangnya variasi kegiatan ekstrakurikuler. Dari Sisi Positif dan Negatif pondok Secara umum adalah pengalaman mondok memberikan dampak positif berupa peningkatan kedisiplinan, kemandirian, pengetahuan agama, dan relasi pertemanan yang luas. Namun ada juga sisi negatif seperti adaptasi yang sulit, tekanan akademis, dan kurangnya hiburan.

Pengalaman mondok pesantren merupakan proses pembelajaran yang kompleks meliputi aspek positif dan negatif. Penting bagi pondok pesantren untuk memperhatikan aspek psikologis santriwati, terutama dalam hal menangani homesick dan bullying serta menyediakan wadah yang memadai untuk menyalurkan hobi dan minat santriwati. Peningkatan variasi kegiatan ekstrakurikuler juga dapat memperkaya pengalaman mondok dan mengurangi rasa jenuh.

4. KESIMPULAN

Homesickness pada santriwati baru di pesantren merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor utama penyebab homesickness adalah keterpisahan fisik dari keluarga, keterbatasan waktu kunjungan, minimnya dukungan sosial, serta perbedaan lingkungan pesantren dengan rumah. Gejala yang dialami meliputi perasaan rindu mendalam, menangis tanpa sebab, menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan berkonsentrasi, perubahan suasana hati, hingga gangguan fisik seperti penurunan nafsu makan dan kelelahan.

Dalam menghadapi homesickness, santriwati menerapkan berbagai strategi adaptasi seperti memperkuat niat belajar, mematuhi tata tertib, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengelola waktu secara efektif. Dukungan sosial dari teman sebaya dan pengasuh, serta layanan bimbingan individu, terbukti membantu proses adaptasi dan mengurangi dampak negatif homesickness. Namun, dinamika pertemanan dan kasus bullying juga menjadi tantangan tersendiri

yang perlu mendapat perhatian khusus dari pihak pesantren. Secara umum, pengalaman mondok memberikan dampak positif berupa peningkatan kedisiplinan, kemandirian, dan pengetahuan agama, meskipun di sisi lain juga ditemukan tekanan adaptasi dan kurangnya hiburan yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis santriwati. Oleh karena itu, pesantren perlu menyediakan dukungan psikososial yang memadai dan memperkaya variasi kegiatan untuk menunjang proses adaptasi santriwati baru.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Nur Rohmah, A. A., Wahyuning Asih, S., & Suryaningsih, Y. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan adaptasi psikologis santriwati di Pondok Pesantren Al-Azhar Kaliwates Jember. *Health & Medical Sciences*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/phms.v1i2.39>
- Lestari, D. (2020). Penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren: Faktor pendukung dan penghambat. *Jurnal Psikogenesis*, 8(1), 1-10.
- Sari, N. (2022). Pengaruh kepribadian terhadap homesickness pada santriwati baru di pesantren. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 5(2), 45-53.
- Kirana, A., Putri, M., & Dewi, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi santri baru di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 150-162.
- Duniasantri, F. (2020). Pengaruh lingkungan pesantren terhadap tingkat homesickness santri baru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(1), 23-31.
- Rahmi, K. (2025). Dukungan sosial dan dampaknya terhadap adaptasi santriwati baru di pesantren. *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan*, 9(1), 12-20.
- Yasmin, S., Fitriani, R., & Hidayat, T. (2017). Dampak homesickness terhadap perilaku sosial santri baru di pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(2), 89-97.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2019). Kesulitan penyesuaian diri santri baru dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 34-42.
- Haiffahningrum, S., & Satiningsih, D. (2022). Strategi adaptasi sosial santriwati baru di pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(2), 77-85.
- Maragustam, M. (2023). Manajemen waktu dan adaptasi santri baru di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 15-25.
- Junaidi, A., & Syafrinia, N. (2023). Gejala psikologis homesickness pada santriwati baru di pesantren. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 40-50.